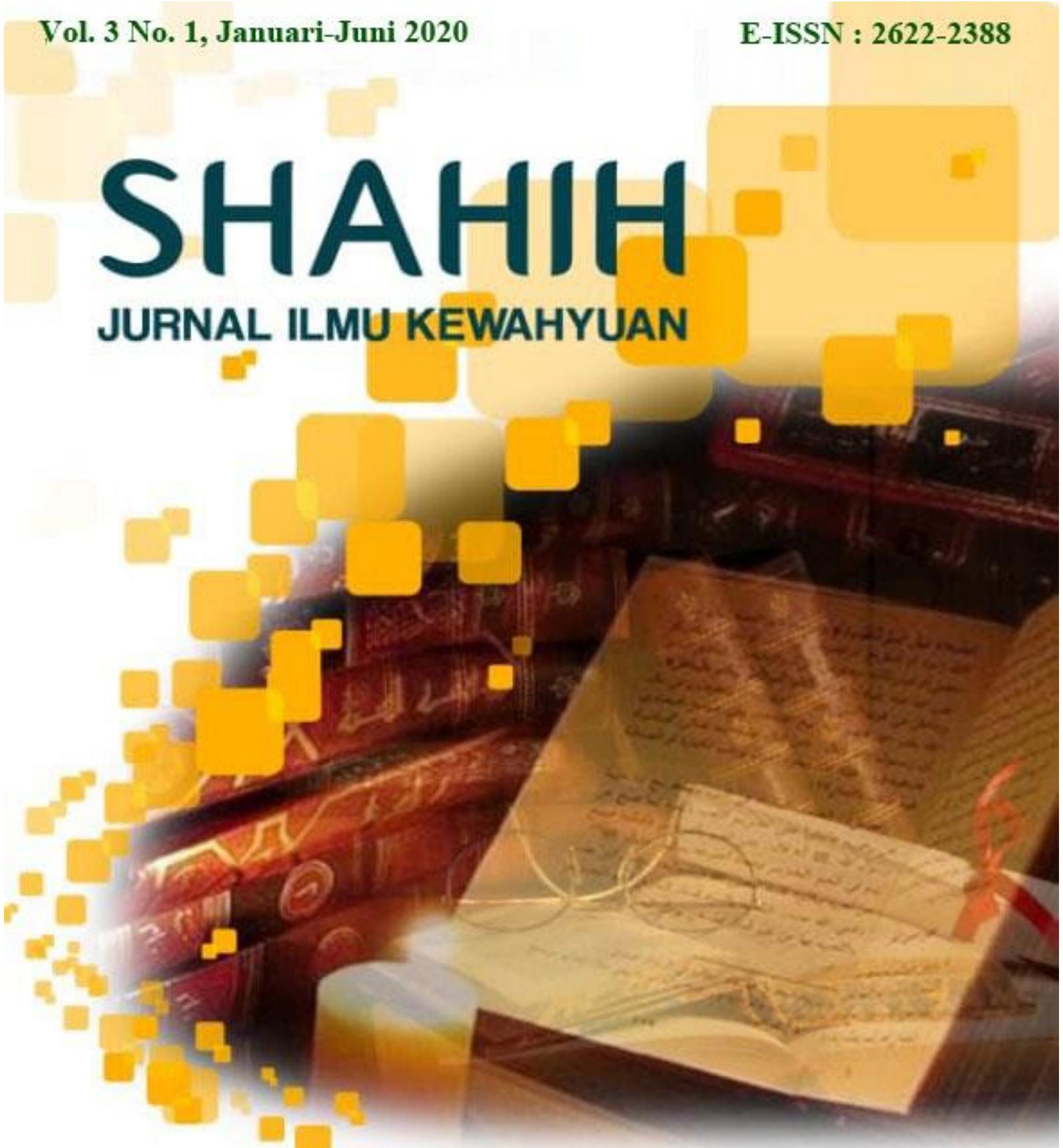


Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
1

Halaman
1-207

Januari-Juni
2020

E-ISSN
2622-2388

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

DAFTAR ISI

Analisis dan Komparasi Hadis Wanita Pembawa Sial	
Fadhilah Is	1-21
Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)	
Syukri	22-37
Kolerasi Fiqh dan Sunnah Menurut Pemikiran Jamal Al-Bana	
Farid Adnir	38-60
Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail	
Idris Siregar	61-74
Syubhat Dalam Kajian Hadis	
Sri Ulfa Rahayu	75-90
Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan di Atas Lebih Baik Dari Pada Tangan di Bawah	
Ernawati Beru Ginting	91-109
Penerapan dan Pengamalan Hadis Dalam Pengajian LDII di Jalan Mangan IV Lorong Rahayu Gang Melati Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Sumatera Utara (Studi Analisis LDII)	
Efdillah Putri Utami	110-129
Kualitas Sanad Hadis <i>Birrul Wālidāin</i> Abū Dāwūd	
Khairun Nadzirah Binti Abd. Rashid	130-156
Persepsi Masyarakat Pasir Tumbuh Terhadap Madrasah Diniyah Bakhriah Pondok Pasir Tumbuh Kota Bharu Kelantan Malaysia Dalam Pembelajaran Kitab Hadis Bulughul Maram	
Nur Amirah Syuhada Binti Supia Sughari	157-181
Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Dusun Kamboja di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Terhadap Hadis Tentang Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Ra'y	
Zulfirman Manik	182-207

E-ISSN : 2622-2388

ANALISIS DAN KOMPARASI HADIS WANITA PEMBAWA SIAL

Fadhilah Is, Lc. M.T.H

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: fadhilah.is@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Islam raises the degree of women accordance to nature and its role. Even in the Hadith is stated that women are the best jewelry in the world. However, orientalist, feminists, and misogynists are looking for loopholes to attack and corner Islam, especially regarding women. This is proven by many of the blessings that they spread with discussions wrapped in scientific studies and theology. However, all of it has been explicitly denied both in the Koran, Hadith, and Studies of Islamic Scholars, and Experts. Among their Syuhat is Islam has made women unlucky, who have no role, and creatures that are hated and must be shunned. They argue with the authentic Hadith narrated in the Kutub as-Sittah

Keywords: Hadith, Women

ABSTRAK

Islam mengangkat derajat wanita sesuai dengan fitrah, kodrat dan perannya. Bahkan dalam hadis disebutkan bahwa wanita adalah perhiasan dunia yang terbaik. Akan tetapi para orientalis, feminis, dan misoginis mencari celah untuk menyerang dan menyudutkan Islam terutama mengenai wanita. Hal ini terbukti banyak *syubhat* yang mereka sebar dengan pembahasan yang dibalut dengan kajian dan teorititis ilmiah. Akan tetapi itu semua telah dibantah secara tegas baik dalam Alquran, Hadis, dan Kajian ulama dan pakar Islam. Di antara *syubhat* mereka adalah Islam telah menjadikan wanita sebagai makhluk pembawa sial, yang tidak memiliki peranan, dan makhluk yang dibenci dan harus dijauhi. Mereka berdalih dengan hadis *shahih* yang diriwayatkan dalam *kutub as-sittah*.

Kata Kunci: Hadis, Wanita

A. Pendahuluan

Di antara *syubhat* yang dilontarkan oleh para orientalis dan feminis dalam menyerang Islam adalah persepsi rendah dan hina nya peranan wanita yang dianggap sebagai makhluk pembawa sial.

Asumsi ini mereka buktikan dengan berdalih hadis Rasulullah Saw., dalam riwayat Bukhari pada kitab *Shahih* nya.

عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (إنما الشؤم في ثلاثة في الفرس والمرأة والدار)¹

Artinya: Nabi saw., bersabda; "Sesungguhnya kesialan ada pada tiga hal, pada kuda, wanita dan tempat tinggal".

Musuh-musuh Islam dengan dibalut teoritis ilmiah dan kebodohan, mereka ingin membuktikan bahwa Islam merendahkan kehormatan wanita, padahal sebaliknya dengan hadis ini semakin memperjelas bahwa Islam adalah agama yang mengangkat derajat wanita sesuai dengan kodrat, fitrah dan peranannya.

Di sini penulis akan mengkaji dan membantah tuduhan para orientalis dalam memahami hadis yang secara zhahir teksnya yang seolah-olah menyudutkan wanita sebagai makhluk pembawa sial.

Setelah dikumpulkan sanad dan matan hadisnya, terlihat bahwa hadis ini dimulai dengan dua lafal yang berbeda. Ada yang menggunakan lafal yang *Jazm* (pasti), dan ada yang memakai lafal *muhmal* (tidak pasti).

B. Polemik Lafal Hadis

Hadis yang menggunakan lafal *jazm*, hanya diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Umar saja, di antara nya terdapat dalam kitab *Shahih al Bukhari*,

عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (إنما الشؤم في ثلاثة في الفرس والمرأة والدار)²

¹Ibnu Qutaibah, *Ta'wīd Mukhtalaf al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Jayl, 1972H) Juz1, h.104, al-Mubārakf-ri, *Tuḥfih*, Juz5, h. 281, Nawāwi, *Minhāj*, Juz7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syarah* Juz9, h.436, al-`Aini, `Umdah, Juz21, h. 320, al-Abādi, `Aun, Juz10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatḥ* Juz6, h. 61, al-Munāwi, *Fayḥ*, Juz4, h. 294, as-Syaukāni, Naylu, juz7, h. 207, al-Bārri, *at-Tamīm* Juz9, h.279, *al-Mu'taḥar min al-Mukhtalaf min Musykil al-Aṣar*, Juz2, h. 269.

²Ibnu Qutaibah, *Ta'wīd Mukhtalaf al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Jayl, 1972H) Juz1, h.104, al-Mubārakf-ri, *Tuḥfih*, Juz5, h. 281, Nawāwi, *Minhāj*, Juz7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syarah* Juz9, h.436, al-`Aini, `Umdah, Juz21, h. 320, al-Abādi, `Aun, Juz10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatḥ* Juz6,

Artinya: Nabi saw., bersabda; "Sesungguhnya kesialan ada pada tiga hal, pada kuda, wanita dan tempat tinggal".

Imam Ab- Dāw- d, dalam Sunan nya, kitab *al-kihānah wa at-^{al}ayir*, bab *fi at-^{al}h*, no hadis 3922.³

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْرَةَ وَسَالِمِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ »

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Kesialan ada pada rumah, wanita dan kuda.

Imam an-Nasā^h, dalam Sunan, kitab *al-khail*, bab *syu'mu al-khail*, no hadis 3568

أخبرنا قتيبة بن سعيد ومحمد بن منصور واللفظ له قالوا حدثنا سفيان عن الزهري عن سالم عن أبيه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : الشؤم في ثلاثة المرأة والفرس والدار⁴
Artinya: Nabi saw, beliau bersabda: "Kesialan ada dalam tiga hal: wanita, kuda, dan rumah."

Imam at-Tirmiz^h, dalam Sunan nya, kitab *adab*, bab *asy-syu'mu*, no hadis: 2824.⁵

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن الزهري عن سالم و حمزة ابني عبد الله بن عمر عن أبيهما : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال الشؤم في ثلاثة في المرأة والمسكن والدابة

h. 61, al-Munāwi, *Fay^h*, Juz4, h. 294, as-Syaukāni, *Naylu*, juz7, h. 207, al-Bārri, *at-Tam^h* Juz9, h.279, *al-Mu'ta^h min al-Mukhta^h min Musykil al-A^har*, Juz2, h. 269.

³Abu Dāw- d, *Sunan*, h. 285.

⁴An-Nasāi, *Sunan*, h. 621.

⁵At-Tirmizi, *Sunan*, h. 698.

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "(Terkadang) kesialan itu ada pada tiga hal, yaitu; wanita, tempat tinggal dan binatang tunggangan (kendaraan)."

Sedangkan yang menggunakan lafal *muhmal*, menunjukkan penafian (meniadakan) adanya sial. Lafal ini diriwayatkan oleh sahabat Sahl bin Sa'ad, Jabir bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Umar juga (beliau meriwayatkan dengan dua lafal hadis yang berbeda).

Di antara lafal hadis nya adalah:

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bab *ma yattaqul* ḥin syu'mi al-marāh, no hadis 4806.

عن ابن عمر قال ذكروا الشؤم عند النبي صلى الله عليه و سلم فقال النبي صلى الله عليه و سلم (أن كان الشؤم في شيء ففي الدار والمرأة والفرس)⁶

Artinya: Ibnu Umar ia berkata; Mereka membicarakan kesialan di sisi Nabi saw., maka Nabi saw., pun bersabda: "Sekiranya kesialan itu ada pada sesuatu, maka niscaya akan terdapat pada rumah, wanita dan kuda."

Ṣaḥīḥ Muslim, bab *at-tayārāh al-fa'lu wa yak-nu fihi min syu'mi*, no 117.

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال إن يكن من الشؤم شيء حق ففي
الفرس والمرأة والدار⁷

Artinya: Nabi saw., beliau bersabda: "Kalau memang pengaruh jahat (kecelakaan atau kesialan) benar maka yang pasti hal itu kadang terjadi pada pada kuda, dalam diri wanita dan dalam rumah tangga.

Hadis-hadis ini semuanya berkualitas *shahih*. Namun dengan adanya perbedaan lafal hadis yang *Jazm* dan *muhmal* ini menyebabkan perbedaan

⁶Ibid., Juz 5, h.1959.

⁷Muslim, Ṣaḥīḥ Juz 4, h. 1746.

pendapat dari para pakar hadis dalam memahami hadis yang secara zhahih teksnya menunjukkan wanita sebagai makhluk pembawa sial.

C. Bantahan Alquran

Tidak ada satupun ayat dalam Alquran yang menjelaskan bahwa wanita adalah sumber kesialan. Semua yang Allah ciptakan di dunia ini memiliki manfaat tersendiri dan tidak ada yang sia-sia. Semua yang ada di dunia ini sampai jatuhnya sehelai daun dari pohonnya Allah mengetahui dan mencatatnya di *al-lau al-ma*^[8] Allah berfirman QS. al-Anam: 59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata *al-lau al-ma*^[9]

Maka wanita bagian dari ciptaan Allah yang paling sempurna bersama laki-laki ditugaskan di dunia ini untuk menyembah Allah⁹, sebagaimana firman Allah al-Ma`ārij : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: tidaklah aku menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menyembah Ku.

⁸Ibnu Kaşir, *Tafsir* Juz 2, h..167.

⁹At-T-nis, *Tahrir* Juz 14, h. 199, At-ş anlaw, *Tafsir* Juz 1, h. 3981, Ibnu Kaşir, *Tafsir* Juz 4, h..286

Alquran menjelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan wanita memiliki kelebihan masing-masing, dengan kelebihan tersebut maka laki-laki tidak boleh iri dengan wanita, dan wanita pun tidak boleh iri dengan laki-laki. Karena Allah maha tahu mana yang terbaik bagi hambanya dalam menjalankan kehidupan dunia ini¹⁰. Allah berfirman dalam QS. an-Nisa' : 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَاللَّهُ سَاءَ مَا يَحْكُمُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Allah telah menulis semua taqdir manusia di *al-lauh al-mafur* Semua yang ditaqdirkan Allah bagi manusia maka baik bagi mereka. Sedangkan keburukan itu bersumber dari manusia itu sendiri¹¹. sebagaimana firman Allah QS.an-Nisa : 79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasulullah saw., kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.

¹⁰Ibnu Kasir, Tafsir Juz 1, h. 603, Qu'ub, Fihri'ali, Juz 2, h. 204.

¹¹Ibnu Kasir, Tafsir Juz 1, h..649, Qu'ub, Fihri'ali, Juz 2, h. 194.

D. Esensi Sial dalam Islam

Maka apabila manusia merasa sial terhadap sesuatu maka ini telah menodai tauhid seseorang, hal ini disebabkan: *pertama*, Seorang yang merasa sial berarti telah menghilangkan tawakkalnya kepada Allah dan dia malah berpedoman pada selain Allah. *Kedua*, Seorang yang merasa sial berarti bergantung pada perkara yang tidak ada hakikatnya padahal hanya khayalan belaka.

Dan orang yang merasa sial tidak lepas dari dua keadaan: *pertama*, dia meninggalkan keinginannya karena mengikuti keyakinan sialnya. Ini adalah bentuk kesialan yang paling berbahaya bagi aqidah seorang. *Kedua*, dia melanjutkan keinginannya, namun dengan perasaan takut dan gundah dalam hatinya. Ini juga berbahaya bagi tauhid seorang sekalipun lebih ringan dari yang sebelumnya.

Maka hendaknya bagi seseorang untuk melanjutkan keinginannya dengan lapang dada dan tawakkal yang kuat kepada Allah swt., tanpa melirik pada kesialan karena hal itu berarti buruk sangka kepada Allah. Bahkan merasa sial juga bisa sampai kepada derajat syirik besar yang mengeluarkan seorang dari Islam yaitu apabila dia menyakini bahwa benda yang dia anggap pembawa sial tadi memiliki pengaruh secara zatnya, karena dengan demikian berarti dia menjadikan tandingan bagi Allah dalam masalah penciptaan dan pengaturan.

Dari keterangan ini, Alquran menjelaskan bahwa wanita, rumah dan kendaraan bukanlah sumber kesialan, dan Allah malarang untuk meyakini tersebut. sedangkan dalam hadis disebutkan bahwa wanita, rumah dan kendaraan adalah sumber kesialan, ini tidaklah bertentangan dengan hadis Rasulullah saw., yang menegaskan haramnya menganggap sial seperti yang dilakukan oleh kaum *Jahiliyah*.¹²

¹² Iyyād, *Ikmāl*, Juz7, h, 74,

إن أبا هريرة قال: "إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "الطيرة في الفرس والمرأة والدار" فغضبت غضبا شديدا وقالت: ما قاله، وإنما قال: "إن أهل الجاهلية كانوا يتطيرون من ذلك"

Dalam riwayat Ab- Dāw- d dalam *musnad* nya dari Muḥammad bin Rasyīd dari Makh- l ia berkata "maksud hadis ini adalah ketika Aisyah berkata" pada waktu itu Abu Hurairah berkata" Rasulullah saw.,bersabda "kesialan itu pada tiga perkara". Abu Hurairah tidak menyampaikan hadis secara sempurna, karena sesungguhnya ketika Abu Hurairah masuk, Rasulullah mengatakan "Allah memerangi orang-orang yang Yahudi, mereka mengatakan kesialan itu dalam tiga perkara" dan Abu Hurairah hanya mendengar akhir hadis ini saja dan tidak mendengar awalnya.

Secara zahir hadis, disebutkan bahwa sumber kesialan itu ada pada wanita, rumah dan kendaraan. Ketiga ini adalah kebutuhan primer manusia, sehingga manusia (khususnya laki-laki) tidak lepas dari unsur yang tiga ini. Karena dari awal, penulis telah menyebutkan terjadinya perbedaan ulama dalam memahami lafaz hadis ini. Sebagian besar mereka memahami, *tasyāum* itu tidak ada, karena segala sesuatu yang Allah ciptakan itu pasti ada manfaatnya.¹³ Ketiga hal ini sebagai kebutuhan primer kadang membawa kesedihan seperti pada rumah yaitu sempit, tetangga yang jelek, sering kena musibah (pencurian, misalnya), jauhnya dari masjid sehingga tak mendengar adzan, dan sebagainya. Kesedihan pada istri yaitu dengan kemandulannya, jelek akhlaknya, selingkuh, dan sebagainya. Adapun kesedihan pada kuda (kendaraan) adalah sulit ditumpangi, lambat jalannya, dan sebagainya.¹⁴

¹³Al-`Asqalānī, *Fatḥ* Juz 6, h. 61, al-Mubārakfuri, *Tuḥfah*, Juz5, h. 281, an- Nawāwi, *Minhāj*, Juz7, h. 382.

¹⁴Al-Mubārakf- ri, *Tuḥfah*, Juz5, h. 281, Nawāwi, *Minhāj*, Juz7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syarah* Juz9, h.436, al-Abādi, `Aun, Juz10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatḥ* Juz6, h. 61, al-Bārri, *at-Tamīm* Juz9, h.279,

Maka ketika seseorang mendapatkan situasi seperti ini, otomatis dia akan merasakan kesedihan. Adanya rasa kesedihan, tidak puas, ketakutan adalah suatu yang wajar dan fitrah manusia. Namun sebagai seorang muslim meyakini bahwa ini semua sebagai taqdir Allah. Hal ini yang membedakan dengan keyakinan kaum *Jahiliyah*, mereka menganggap kesialan itu bersumber pada tiga hal ini, bukan karena taqdir Allah.¹⁵

Talāyyur (*liyārah*) adalah merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu seperti keyakinan orang *jahiliyah* dahulu apabila melihat burung terbang ke arah kanan maka pertanda baik dan bila terbang ke kiri maka pertanda keburukan. *Khurāfat* ini sampai sekarang masih bercokol di sebagian masyarakat. Sebagai contoh, sebagian masyarakat masih meyakini bila ada burung gagak melintas di atas maka itu pertanda akan ada orang mati, bila burung hantu berbunyi pertanda ada pencuri, bila mau bepergian lalu di jalan dia menemui ular menyeberang maka pertanda kesialan sehingga perjalanan harus diurungkan.¹⁶

ṣiyārah hukumnya adalah haram dan termasuk kesyirikan yang menodai tauhid seseorang, karena dua hal: *Pertama*, Seorang yang merasa sial berarti telah menghilangkan tawakkalnya kepada Allah dan dia malah berpedoman pada selain Allah. *Kedua*, Seorang yang merasa sial berarti bergantung pada perkara yang tidak ada hakikatnya padahal hanya khayalan belaka, sehingga semua ini dapat menodai tauhid seorang hamba.

Orang yang merasa sial tidak lepas dari dua keadaan: *Pertama*, Dia meninggalkan keinginannya karena mengikuti keyakinan sialnya. Ini adalah bentuk kesialan yang paling berbahaya bagi aqidah seorang. *Kedua*, Dia melanjutkan keinginannya, namun dengan perasaan takut dan gundah dalam hatinya. Ini juga berbahaya bagi tauhid seorang sekalipun lebih ringan dari yang sebelumnya.

¹⁵ Iyyā`Ikmal Juz 7, h. 74.

¹⁶ Abu Nu`aim, *Majalah al-Furqon*, Edisi 5 th.III. h. 23.

Hal ini telah Rasulullah saw., tegaskan dalam hadis nya

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, bab at-*liyārah*, no 5421.

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (لا عدوى ولا طيرة والشؤم في ثلاث في المرأة والدار والدابة)¹⁷

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit) tidak ada thiyarah (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan adakalanya kesialan itu terdapat pada tiga hal, yaitu; isteri, tempat tinggal dan kendaraan."

Ṣaḥīḥ Muslim, bab at-*liyārah al-faṣlu wa yak-nu fihi min syu'mi*, no 116

عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لا عدوى ولا طيرة وإنما الشؤم في ثلاثة المرأة والفرس والدار¹⁸

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada penyakit yang menular secara sendirian, tidak ada pengaruh atau alamat jahat pada suara burung. Dan adakalanya pengaruh jahat (kecelakaan atau kesialan) itu terdapat pada tiga perkara: 'Dalam diri wanita, pada kuda, dan dalam rumah tangga."

Sunan Ibnu Mājah , bab *ma yakun fi al-yamīn wa as-syu'mu*, no 1993.

عن عمه مخمر بن معاوية قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (لا شؤم . وقد يكون اليمين في ثلاثة في المرأة والفرس والدار)¹⁹

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada istilah sial, dan terkadang keberkahan itu ada pada tiga hal; isteri, kuda dan rumah."

Sunan Aḥmad bin Ḥanbal, bab `Abdullah bin `Amru, no 7045

¹⁷Ibid., Juz 5, h. 2171.

¹⁸Ibid, Juz 4 , h 1746.

¹⁹Juz 1, h. 642.

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من ردت الطيرة من حاجة فقد أشرك قالوا يا رسول الله ما كفارة ذلك قال ان يقول أحدكم اللهم لا خير الا خيرا ولا طير الا طيرك ولا إله غيرك²⁰

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa tidak melanjutkan aktifitas kebutuhannya karena thairah (tahayul, beranggapan sial karena melihat burung atau yang lainnya) maka sungguh ia telah berbuat syirik." Para sahabat bertanya; "Lalu apakah yang dapat menghapuskannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "hendaklah ia berdo'a; (Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan yang datang dari-Mu, dan tidak ada nasib baik kecuali nasib baik yang datang dari-Mu, dan tidak ada Ilah selain-Mu."

Musnad Ahmad bin Hambal, bab Aisyah, h. 25209.

ان أبا هريرة يحدث ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان الطيرة في المرأة والدار والدابة فغضبت غضبا شديدا فطارت شقة منها في السماء وشقة في الأرض فقالت إنما كان أهل الجاهلية يتطيرون من ذلك²¹

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Kalaulah kesialan itu ada, maka terdapat pada wanita, rumah, atau binatang tunggangan." Serta merta Aisyah sangat marah hingga sebagian pakaiannya robek dan menghambur ke udara dan sebagian lain ke tanah. Lalu (Aisyah) Berkata; "Hanyalah orang-orang jahliyah yang merasa sial dengan hal itu."

Şaḥīḥ Muslim, bab taḥrīm al-kuḥānah wa ityān al-kuḥān, no 121.

عن معاوية بن الحكم السلمي قال قلت يا رسول الله أمورا كنا نصنعها في الجاهلية كنا نأتي الكهان قال فلا تأتوا الكهان قال قلت كنا نتطير قال ذاك شيء يجده أحدكم في نفسه فلا يصدنكم²²

²⁰Juz 2, h.220.

²¹Juz 6, h.150.

Artinya: *Rasulullah saw.*; 'Ya, Rasulullah! Ada beberapa perkara yang kami lakukan pada masa jahiliyah, di antaranya kami biasa mendatangi tukang tenung, Bagaimana itu?' Jawab beliau: 'Jangan! Jangan datang lagi tukang tenung itu.' Mu'awiyah bertanya lagi; 'Kami juga percaya kepada suara burung sebagai pertanda jahat atau baik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Yang demikian itu hanyalah dugaan belaka. Maka janganlah hal itu sampai menghalangi urusanmu.'

Maka hendaknya bagi seseorang untuk melanjutkan keinginannya dengan lapang dada dan tawakkal yang kuat kepada Allah tanpa melirik pada kesialan karena hal itu berarti buruk sangka kepada Allah. Bahkan merasa sial juga bisa sampai kepada derajat syirik besar yang mengeluarkan seorang dari Islam yaitu apabila dia menyakini bahwa benda yang dia anggap pembawa sial tadi memiliki pengaruh secara dzatnya, karena dengan demikian berarti dia menjadikan tandingan bagi Allah dalam masalah penciptaan dan pengaturan.²³ sebagaimana hadis Rasulullah Saw.,

Sunan at-Tirmizī, Bab at-*liyārah*, no 1614.

عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم الطيرة من الشرك وما
منا ولكن الله يذهب بالتوكل²⁴

Artinya: *Rasulullah saw.*, bersabda: "Sesungguhnya thiyarah (pesimis) bagian dari syirik dan bukan bagian dari ajaran kami, justru Allah akan menghilangkan thiyarah (pesimis) itu dengan bertawakkal kepada-Nya

E. Penyelesaian Polemik Hadis

Para ulama telah berusaha untuk memadukan antara hadits-hadits di atas dan mereka menegaskan bahwa di sana ada perbedaan antara kesialan dengan tiga

²²Juz 4, h. 1748.

²³Ibnu Usmain, *al-Qoulul Mufīd*, Juz 1, h, 560.

²⁴Juz 4, h. 160.

hal (yaitu: wanita, rumah, dan kendaraan) di atas dengan *ṣiyārah* yang syirik. Namun, metode mereka dalam memadukannya beragam, di antaranya:²⁵

1. Sebagian mereka mengatakan bahwa pada asalnya merasa sial itu tidak boleh, tetapi khusus dengan tiga hal di atas (rumah, istri, dan kendaraan) maka hukumnya adalah boleh.²⁶
2. Sebagian ulama mengatakan bahwa bolehnya merasa sial dengan tiga hal di atas adalah *mans-kh* (terhapus) dengan hadis-hadis larangan.²⁷
3. Melemahkan dan mengingkari hadis-hadis yang menyatakan kesialan pada tiga hal di atas atau mengingkari ketegasan lafaz tersebut, yang benar menurut mereka adalah dengan lafazh: “*Kalau memang ada kesialan pada sesuatu, maka tiga perkara.*”²⁸

Pendapat yang kuat adalah yang merinci bahwa kesialan itu ada dua macam: *pertama*, Kesialan yang haram, seperti keyakinan orang-orang *Jahiliyah* yaitu pada hal-hal tertentu yang dianggap membawa sial bahwa hal itu berpengaruh pada keadaan dan merupakan faktor kebaikan dan keburukan, sehingga menghalangi mereka dari keinginan dan tekad mereka.²⁹ Imam an-Nawāwī berkata tatkala menjelaskan segi kesyirikan *ḥiyārah*: “Sebab mereka berkeyakinan benda tersebut berpengaruh untuk maju mundurnya suatu

²⁵Sulaimān bin Muḥammad ad-Dubaikhi, *Al-Ādis Aqḍāh*, (Dār al-Bayān al-Ādisiyah, 1422H), Juz 1, h.115.

²⁶Al-ʿAsqalānī, *Fatḥ* Juz 6, h. 61, al-Khalābī, *Maʿālim*, Juz 4, h.236-237, Ibnu Qulābah, *Taʿwīḥ* 106, an-Nawāwī, *Minhāj*, Juz 7, h. 382.

²⁷Ibnu Abdil Bār, *at-Tamḥīl* Juz 9, h. 288.

²⁸At-ṣāʿawī, *Syarḥ* Juz 4, h. 314, al-Bārr, *at-Tamḥīl* Juz 9, h. 283, az-Zarkasyih, *al-Ijābah li Irādi Mustadrakathu Aisyah ʿala Ṣahabah*, h.128, al-Albānī, *Silsilah al-Ḥudūd as-Ṣāḥihah*, Juz 1, h.727.

²⁹Bukhārī, *Ṣaḥīḥ* Juz 3, h. 1049, Ibnu Qutaibah, *Taʿwīḥ* Juz 1, h.104, al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwī, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syarah* Juz 9, h.436, al-ʿAini, *Umdah*, Juz 21, h. 320, al-Abādi, *Aun* Juz 10, h. 297, al-ʿAsqalānī, *Fatḥ* Juz 6, h. 61, al-Munāwī, *Fayḥ*, Juz 4, h. 294, as-Syaukānī, *Naylu*, Juz 7, h. 207, al-Bārri, *at-Tamḥīl* Juz 9, h.279, *al-Muʿtaḥ min al-Mukhtaḥ min Musykil al-Aṣār*, Juz 2, h. 269.

keinginan.³⁰ Kedua, Kesialan yang ditetapkan dalam hadis, yaitu apa yang dijumpai pada hati seorang kebencian pada hal-hal tertentu ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan padanya. Di antara ciri-cirinya:

- a. Kesialan ini tidak muncul kecuali setelah terjadinya kemudharatan yang berulang-ulang. Seandainya seorang merasa terkena mudharat dari sesuatu, maka boleh baginya untuk meninggalkannya.³¹
- b. Kesialan ini muncul karena adanya sifat yang tercela, berbeda dengan kesialan terlarang yang biasanya muncul karena sebab yang tidak jelas, seperti membatalkan rencana bepergian gara-gara melihat seekor burung.³²
- c. Dampak dari kesialan ini adalah meninggalkan, dengan tetap berkeyakinan bahwa hanya Allah saja yang menciptakan dan mengatur kebaikan dan keburukan. Kesialannya bukan karena zat benda tersebut memiliki pengaruh, melainkan karena apa yang Allah takdirkan pada benda tersebut berupa kebaikan dan kejelekan.³³ Hal ini diperkuat oleh hadis dari Anas bin Malik ra bahwa ada seorang berkata kepada Nabi saw:

عن أنس "قال رجل: يا رسول الله إنا كنا في دار كثير فيها عددنا وأموالنا، فتحولنا إلى أخرى فقل فيها ذلك، فقال: ذروها ذميمة".

Artinya: "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada di rumah dan jumlah kami serta harta kami banyak, tatkala kami pindah rumah lain, jumlah kami dan harta kami menjadi sedikit." Lalu Nabi saw bersabda: "Tinggalkan rumah tersebut."³⁴

Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, kitab an-nikāḥ, no 4032.

³⁰An-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382.

³¹Al-`Aini, *Umdah*, Juz 21, h. 320.

³²An-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382.

³³Al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syarah* Juz 9, h.436, al-Abādi, *Aun*, Juz 10, h. 297, al-`Asqalānī *Fatḥ* Juz 6, h. 61, al-Bārri, *at-Tamīm* Juz 9, h.279.

³⁴Ab- Dāud, *Sunan*, no hadis, 3917.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (أربع من السعادة : المرأة الصالحة والمسكن الواسع والجار الصالح والمركب الهنيء وأربع من الشقاوة : الجار السوء والمرأة السوء والمسكن الضيق والمركب السوء³⁵

Dalam hadits ini, Nabi saw memerintahkan kepada orang tersebut pindah rumah tatkala beliau mendapati kebencian mereka, adanya madharat yang menimpa mereka serta berulangnya hal itu pada mereka. Nabi saw memerintahkan untuk pindah agar hilang perasaan benci dalam hati mereka, bukan karena zat rumah itu memiliki pengaruh.³⁶

Sialnya *ad-dār* (rumah) karena terkadang dijadikan sebagai tempat yang mudhorat atau karena sempit dan tetangga yang menyakiti, kesialan wanita karena tidak anak atau lancang mulutnya. Sedangkam kesialan dalam tunggangan karena tidak bisa dibawa untuk berperang. Secara zahir hadis ini menyatakan kesialan itu tedapat pada tiga hal. Akan tetapi Ibnu Qutaibah berpendapat ini sebenarnya kasus orang-orang terdahulu, bahwa orang-orang *jahiliyah* percaya adanya kesialan.³⁷ Maka nabi saw., melarang mereka dari berfikiran tentang adanya kesialan, dan memberitahukan kepada mereka bahwa kesialan itu adalah tidak ada. Dan Rasulullah menyuruh umatnya untuk berhenti dari pemikiran seperti itu.³⁸

Sedangkan menurut al-Qurʿān ini adalah keyakinan *jahiliyah* yang meyakini adanya hal-hal yang membawa kesialan atau sesuatu yang bermanfaat. Pemikiran seperti adalah salah dan menyalahi akidah, menurut pendapat saya yang dimaksud dari hadis ini adalah wanita, rumah, *Ḥimar* sesuatu yang paling banyak membawa kepada kesialan bagi seorang manusia.³⁹

³⁵Juz 9, h. 340.

³⁶Ibnu Qutaibah, *Ta'wīḥ*, h. 99.

³⁷*Ibid.*

³⁸Al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Balā, *Syarah*, Juz 9, h.436, al-Abādi, *ʿAun*, Juz 10, h. 297, al-ʿAsqalānī, *Fatḥ*, Juz 6, h. 61

³⁹Al-ʿAsqalānī, *Fatḥ*, Juz 6, h. 62.

Al-Mariz menguatkan pendapat imam al-Qurub hadis menunjukkan bahwa kesialan itu ada dan ketiga hal ini adalah yang paling berpotensi memberikan kesialan.⁴⁰

Aisyah mengkritik pendapat ini, dengan hadis:

إن أبا هريرة قال: "إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "الطيرة في الفرس والمرأة والدار" فغضبت غضبا شديدا وقالت: ما قاله، وإنما قال: "إن أهل الجاهلية كانوا يتطيرون من ذلك"

Dalam riwayat Ab- Dāw- d dalam *musnad* nya dari Muammad bin Rasyid dari Makhl- l ia berkata “maksud hadis ini adalah ketika Aisyah berkata” pada waktu itu Abu Hurairah berkata”Rasulullah saw.,bersabda “kesialan itu pada tiga perkara”. Abu Hurairah tidak menyampaikan hadis secara sempurna, karena sesungguhnya ketika Abu Hurairah masuk, Rasulullah mengatakan “Allah memerangi orang-orang yang Yahudi, mereka mengatakan kesialan itu dalam tiga perkara” dan Abu Hurairah hanya mendengar akhir hadis ini saja dan tidak mendengar awalnya. Akan tetapi sanad periwayatan hadis ini ada yang bernama Makhlul, dia tidak mendengar dari Aisyah karena dia *munqal*.⁴¹

Pada riwayat lain dari Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Hakim dari jalan Qatadah dari Ab- Hasan” Bahwasanya dua orang laki-laki dari bani Amir masuk keduanya lalu mengatakan kepada Aisyah: sesungguhnya Ab- Hurairah berkata: Rasulullah saw., mengatakan bahwa kesialan itu pada tunggangan, wanita dan rumah. Mendengar ini Aisyah sangat marah dan berkata: “Tidaklah Rasulullah saw., mengatakan itu, akan tetapi Rasulullah mengatakan: “Sesungguhnya orang *jahiliyah* meyakini bahwa kesialan itu pada hal-hal tersebut.”⁴²

⁴⁰Ibid.

⁴¹ al-Abād Aun, Juz 10, h. 297

⁴²Al-Mubārakf- ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Balā, *Syaraḥ* Juz 9, h.436, al-Abādi, `Aun, Juz 10, h. 297, al-`Asqalān *Fatḥ* Juz 6, h. 61, Ibnu `Abdi al-Bārri, *at-Tamīm* Juz 9, h.279.

Ibnu `Arab mengatakan *ta'wīl* ini tidak dapat diterima karena Rasulullah saw tidak dibangkitkan untuk menyampaikan keyakinan terdahulu, namun Rasulullah diutus untuk mengajari mereka terhadap akidah yang harus diyakini.⁴³

Dari kajian kritik matan dan fikih hadis ini, jelas bahwa hadis ini bukanlah hadis misoginis yang dilontarkan, namun dengan hadis ini membuktikan Islam telah mengangkat derajat dan martabat wanita sesuai dengan fitrahnya. Setiap makhluk yang diciptakan memiliki hak dan kewajiban tersendiri.

Allah memuji wanita sebagai perhiasan terindah bagi laiki-laki di dunia, sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw.,

Sahih Muslim, bab *khairu mata' ad-dunya al-marah as-shalihah*. No hadis 64.

عن عبدالله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال الدنيا متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة⁴⁴

Artinya: *dunia adalah perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah.*

F. Penutup

Syubhat yang dilontarkan oleh orientalis dan feminis bahwa Islam telah merendahkan, menghina dan menyudutkan wanita dengan beralih hadis *shahih* dalam kitab *kutub as-sittah* yang menyebutkan bahwa kesialan itu ada tiga yaitu, wanita, rumah dan kendaraan. Para ulama hadis membantah anggapan ini dengan kajian ilmiah yang detail. Hal ini berdasarkan dalil Alquran dan Hadis-hadis yang *shahih* juga.

⁴³Al-`Asqalānī, *Fatāwā*, Juz 6, h. 61.

⁴⁴Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Juz 2, h. 1090.

Di antara makna hadis ini menurut ulama adalah, bahwa pada asalnya merasa sial itu tidak boleh, tetapi khusus dengan tiga hal di atas (rumah, istri, dan kendaraan) maka hukumnya adalah boleh.⁴⁵ Sebagian ulama mengatakan bahwa bolehnya merasa sial dengan tiga hal di atas adalah *mans-kh* (terhapus) dengan hadis-hadis larangan.⁴⁶ Pendapat lain, melemahkan dan mengingkari hadis-hadis yang menyatakan kesialan pada tiga hal di atas atau mengingkari ketegasan lafaz tersebut, yang benar menurut mereka adalah dengan lafaz: “*Kalau memang ada kesialan pada sesuatu, maka tiga perkara.*”⁴⁷ Pendapat yang kuat adalah yang merinci bahwa kesialan itu ada dua macam: *pertama*, Kesialan yang haram, seperti keyakinan orang-orang *Jahiliyah* yaitu pada hal-hal tertentu yang dianggap membawa sial bahwa hal itu berpengaruh pada keadaan dan merupakan faktor kebaikan dan keburukan, sehingga menghalangi mereka dari keinginan dan tekad mereka.

Dari kajian ini menunjukkan bahwasanya Islam mengangakat derajat wanita sesuai dengan kodrat, fitrah dan peranannya.

⁴⁵Al-`Asqalānī, *Fatāwā* Juz 6, h. 61, al-Khalābī, *Ma`ālim*, Juz 4, h.236-237, Ibnu Qulābah, *Ta`wīl* 106, an-Nawāwī, *Minhāj*, Juz 7, h. 382.

⁴⁶Ibnu Abdil Bār, *at-Tamhīd* Juz 9, h. 288.

⁴⁷At-ṣā`āwī, *Syarḥ* Juz 4, h. 314, al-Bārr, *at-Tamhīd* Juz 9, h. 283, az-Zarkasyih, *al-Ijābah li Irādi Mustadrakathu Aisyah `ala Ṣahabah*, h.128, al-Albānī, *Silsilah al-ḥadīth as-Ṣaḥīh*, Juz 1, h.727.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987 M.
- _____, *Kitab Induk Hadis al-Kutub at-Tis`ah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011 M.
- _____, *Fatḥ al-Bāri*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ḥanbal, bin Aḥmad, *Musnad*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1999 M.
- Ḥasan, Rifa`at, *Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Wanita Dalam Tradisi*, Terj. Tim LSPPA Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995 M.
- Ḥazm, Ibnu, *al-Muḥalla*, Mesir: Idarah at-Thibā`ah al-Muniriyyah, 1451 H.
1987 M.
1997 M.
2008M.
- Ad-Dubaikh, Sulaimān bin Muḥammad, *Aḥādīṣ `Aqīqah*, Mesir: Dar al-Bayan al-Ḥadīsiyah, 1422H.
- Al-`Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Nuzḥah an Naḥl fi Tauḥīd Nukhbah al Fikr fī Muḥalla ahli al-Aṣār*, Madinah: Maktabah al Malik Fahd: 1429H/2008.
- Al-`Ainī, *Umdah al-Qāri*, Mesir: Multaqa Ahli al-Ḥadīṣ, 2006 M.
- Al-Abādī, al-`Aḥmadī, *`Aun al-Ma`b-d*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1415H.
- Al-Bāri, Ibnu Abdi, *Tamḥīl Magribi*: Wizārah `Umum al-Auqāf wa as-Syu`n al-Islāmiyyah, 1387 M.
- Al-Bāri, Zakariya, *Ḥaqqu al-Mar`ah fi al-Wilāyat al-`Ammah wa fi al-Intikhāb*, Kuwait: Majalah al-`Arabi al-Kuwaiti, 1970 M.
- Al-Baiḥāqī, *Ḥas-Sunan al-Kubrā*, India: al-Ma`arif an-Niḥāmiyah al-Kainah, t.t.
- Al-Bukhārī, *at-Tārīkh al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

- Al-Gāmid, Ali Sa`id, *Dalil al-Mar'ah al-Muslimah*, terj. Ahmad Syarif dkk, *Fikih Muslimah*, Jakarta: Aqwam, 2009 M.
- Al-Khalaf, Muhammad `Ajjāj, *as-Sunnah Qabla Tadwīn* Mesir: Maktabah Wahbah,
- Al-Mubārakf-r, *Tuḥfah al-Awāz*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Munāwi, *Faydu al-Qādir*, Mesir, al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, 1356 H.
- Al-Qarāwī, Yusuf, *min Fiqhi ad-Daulah fi al-Islām*, Mesir: Dar as-Syur- q,
- Al-Qazwāni, Muhammad bin Yazid Ab- Abdullāh, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- An-Nasā, Ahmad bin Syu'eib Abu `Abdurrahman, *Sunan an-Nasāi*, Manḍrah: Dar al- 'Ul- mi Wa al-ḥukmi li an-Nasyri wa at-Tauzī', 2011 M.
- An-Nawāwī, *al-Minhāj*, Beirut: Dār al-ḥyā' at-Turās al-Arabi, 1392 H.
- Arani, Ed.Amiruddin, *Tubuh Seksualitas dan Kedaulatan Wanita*, Jakarta: Rahima, 2002 M.
- As-Sa`dawī, Amru Abdu al-Karim, *Qadāya al-Marah fi Fiqhi al-Qarādawi*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, *Wanita Dalam Fiqih al-Qaradawi*, Jakarta: Pustaka al- Kausar, 2009 M.
- As-Suy- ūṭī, Jalāluddīn, *Ḍhr ar-Raba` `ala al-Mujtabā*, Kairo: Maktabah Muṭafa al- ḥalaby, t.t.
- As-Sya`rawī, Mutawalli, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin, *Fiqh Perempuan Muslimah*, Jakarta: Amzah, 2009 M.
- As-Syaukān, *Naylu al-Auḥār*, Mesir, Idārah at-ṣ abā` ah al-Munḥār, t.t.
- As-Syuqqah, `Abdu al-ḥalīm, *Taḥrīr al-Mar'ah fi `Ashri ar-Risālah*, Mesir: Dar al-Qalam, 2011 M.
- At-ṣ abrān, *Mu'jam as-Ṣaghīrat-Tabrāni*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985 M.
- At-Tabār, Abu Ja`far, *Jāmi `Al-Bayān Fi Ta'wīl Alquran*, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, T.T .

- At-Tirmizī, Muḥammad bin `Isā Ab- Isa, *al-Jāmi' as-Ṣaḥih Sunan at-Tirmizī*,
Qāhirah, Dar Ibnu Haitsam, 2004 M.
- Baḥā, Ibnu, *Syarah Saḥih Bukhāri*, Riyaḥ Maktabah ar-Rusydi, 2002 M.
- Dāw- d, Ab- , *Sunan Ab- Dāw- d*, Qāhirah: Dār al-Haisam, 2007 M.
- Imārah, Muḥammad, *at-Taḥrīr al-Islāmi li al-Marāh ar-Rad `ala Syubhat al-
Gulah*, Kairo: Dār as-Syur- q, 2002 M.
- Kasir, Ibnu, *Tafsīr Alquran al- `Aḥḥad*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1994 M.
- Matnur, Abdul Aziz, *Jangan Rendahkan Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2009
M.
- Mulia, Musdah, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Gramedia, 2014 M.
- Murad, Musḥafa, *Minhāj al-Mukmil* terj, Irwan Raihan, *Pedoman Hidup Bagi
Orang Yang Beriman*, Solo: Pustaka Arafah, 2011 M.
- Musa, Kāmil, *Qam- s al-Mar'ah al-Muslimah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah,
- Nursyam, Fakhruddin, *Hadis-Hadis Pilihan Untuk Wanita*, Bandung: Sigma
Publishing, 2011 M.
- Sābq Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Terj, Abu Syauqina, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Tinta
Abadi Gemilang, 2013 M.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Studi al-Quran*,
Yogyakarta: LKIS, 1999 M.
- Winsink, D., *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfā` al-ḥadīṣ an-Nabāwī* Leiden:
Maktabah Baril, 1936 M.